

Klitik Klausa Pasif Bahasa Manggarai Dialek Barat *Passive Clause Clitics Western Dialect of Manggarai Language*

Buha Aritonang¹

Abstract

*Clitics is one of the language systems retained in the Western dialect of Manggarai. The clitics in that language is a bound form that phonologically has no stress and its form can not be regarded as a bound morpheme. To analyze it is used clitics theory. The purpose of this study is to describe the type of clitics, the proclitics form, and its manifestation in the passive clause of Western dialect of Manggarai language. The research method used is descriptive-qualitative method. The results of this study indicate that (1) the type of clitics in the Manggarai language of the Western dialect is classified into a prestigious prestigious proclitics, pronominal genetic encryption, and the pronominal enclosure of the subject; (2) the proximal pronounced pronominal form *de=* alomorfed with *d=* and belongs to the prestigious pronominal possessive. The form of *de* proclitics follows the /h/ consonant, whereas *d=* follows the vowel form; proximal pronominal to the proper noun in the form of *di=*; the name of pronoun is *de =*, and the name of office (social status) is *de =*; and (3) the pronominal and genetic encryption of pronominal subjects can be manifested in the construction of the Western Manggarai dialect's passive clause.*

Keywords: *clitics, enclitics, passive clause*

Abstrak

*Klitik merupakan salah satu sistem bahasa yang terdapat dalam bahasa Manggarai dialek Barat. Klitik dalam bahasa itu merupakan bentuk terikat yang secara fonologis tidak memiliki tekanan sendiri dan bentuknya tidak dapat dianggap sebagai morfem terikat. Untuk menganalisisnya digunakan teori morfologi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis klitik, bentuk proklitik, dan perwujudannya dalam klausa pasif bahasa Manggarai dialek Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) jenis klitik dalam bahasa Manggarai dialek Barat diklasifikasikan menjadi proklitik pronominal posesif, enklitik pronominal genitif, dan enklitik pronominal subjek; (2) bentuk proklitik pronominal posesif *de=* beralomorf dengan *d=* dan tergolong sebagai proklitik pronominal posesif. Bentuk proklitik *de=* mengikuti bentuk berawalan konsonan /h/, sedangkan *d=* mengikuti bentuk vokal; proklitik pronominal posesif untuk nama diri insan berupa *di=*; nama diri bukan insan berupa *de=*, dan nama jabatan (status sosial) berupa *de=*; dan (3) enklitik pronominal genitif dan enklitik pronominal subjek dapat diwujudkan dalam konstruksi klausa pasif bahasa Manggarai dialek Barat.*

Kata kunci: *klitik, enklitik, klausa pasif*

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220, Telepon (021) 4896558, Faksimile 4750407, Pos-el: buhaaritonang@yahoo.co.id

A. Pendahuluan

Bahasa secara garis besar merupakan alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi.² Bahasa adalah suatu sistem tanda bunyi yang disepakati untuk digunakan oleh anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.³ Bahasa adalah penggunaan kode yang merupakan gabungan fonem sehingga membentuk kata dengan aturan sintaksis untuk membentuk kalimat yang memiliki arti.⁴

Jika dikaitkan dengan pernyataan para linguis tersebut, bahasa berfungsi dan berperan strategis dalam kehidupan manusia. Manusia tanpa bahasa akan sulit berkembang dan maju. Manusia yang memiliki bahasa pun akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan dan memajukan kehidupannya apabila tidak menggunakan atau memanfaatkan bahasa sesuai dengan fungsi dan perannya. Hal itu mengindikasikan bahwa bahasa perlu dipelihara dan dikembangkan.

Seperti yang kita ketahui terdapat beraneka ragam etnik di Indonesia yang masing-masing memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda. Setiap bahasa daerah dimaksud berfungsi bagi masyarakat pendukungnya. Namun, fungsi bahasa setiap bahasa hanya terbatas pada ruang lingkup masyarakat pendukungnya atau hanya digunakan dalam komunikasi antaranggota suku (kelompok etnik) tertentu. Salah satu bahasa daerah yang dimaksud adalah bahasa Manggarai.

Menurut Kosmass⁵, bahasa

² Chaer, *Linguistik Umum.*, 30.

³ Yuwono and Multamia, *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik*, 3.

⁴ Andarini, "Unsur Bahasa. Anderson, Stephen R. 2017. 'English Reduced Auxiliaries Really Are Simple Clitics'.," 35.

⁵ Kosmass, "Konstruksi Pasif Bahasa Manggarai: Sebuah Analisis Leksikal

Manggarai merupakan salah satu bahasa daerah di Pulau Flores bagian Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan wilayah pemakaiannya meliputi wilayah administratif tiga kabupaten yang sekaligus wilayah guyub tutur dan budaya (kultur) Manggarai, yakni Kabupaten Manggarai, Kabupaten Manggarai Barat, dan Kabupaten Manggarai Timur. Beliau menjelaskan juga bahwa bahasa Manggarai secara tipologi morfologis tergolong sebagai bahasa isolasi 'bahasa yang tidak mengalami pengimbuhan'⁶ karena bahasa ini tidak memiliki pemarkah morfologis, terutama afiksasi. Proses morfologis bahasa itu hanya reduplikasi dan komposisi.

Bahasa Manggarai termasuk sub-kelompok Flores Barat.⁷ Ia menyatakan bahasa Manggarai termasuk sub-kelompok Flores Barat. Sementara itu, kata-kata dalam bahasa Manggarai dari aspek morfologi bersifat monomorfemik yang sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri, yaitu (1) tidak memiliki pemarkah kala atau gender pada pronominal.⁸ (2) kata-katanya bersifat invariabel atau tetap; tidak ada sufiks, dan (3) tidak memiliki morfologi derivasional dan infleksional⁹. Sementara itu,¹⁰ dengan tegas mengelompokkan dialek bahasa

Fungsional'. Dalam *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 11.

⁶ Suryadi, "Bentuk Memperhatikan Dan Memerkosa'.," 745-47.

⁷ Fernandez, *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik Historis Komparatif Terhadap Sembilan Bahasa Di Flores*, 12.

⁸ Finegan, *Language: Its Structure and Use.*, 60.

⁹ Crystal, *The Cambridge Encyclopedia of Language.*, 293.

¹⁰ Verheijen, *Manggarai Dan Wujud Tertinggi. Diterjemahkan Oleh Alex Beding Dan Marsel Beding Dari Judul Aslinya Het Hoogste Wezen Bij de Manggaraiers.*, 16.

Manggarai secara dialektologis, yaitu (1) bahasa Manggarai dialek Tengah, (2) bahasa Manggarai dialek Barat, (3) bahasa Manggarai dialek /S/ > /H/ (MSH), yakni fonem /s/ mengalami *shifting* menjadi /h/, (4) bahasa Manggarai dialek Timur, dan (5) bahasa Manggarai dialek Timur Jauh. Bahasa Manggarai dialek Timur Jauh merupakan suatu enklaf bahasa Manggarai di Kabupaten Ngada, tepatnya di wilayah Riung. Salah satu di antara kelima dialek bahasa Manggara tersebut tergolong sebagai bahasa Manggarai standar, yaitu bahasa Manggarai dialek Timur. Hal yang mendukungnya karena wilayah bahasa Manggarai dialek Timur, tepatnya Ruteng, pernah menjadi pusat pemerintahan, ekonomi, politik, dan pendidikan sebelum wilayah Manggarai secara administratif dibagi menjadi tiga kabupaten seperti sekarang ini, yaitu Kabupaten Manggarai, Manggarai Barat, dan Manggarai Timur. Bahkan,¹¹ menegaskan bahwa bahasa Manggarai dialek Timur merupakan dialek yang terkaya dengan fonem dibanding dengan bahasa Manggarai dialek lainnya.

Berkenaan dengan sistem bahasa, semua bentuk atau satuan unit bahasa ternyata tidak dapat dikategorikan dengan mudah karena beberapa sistemnya. Salah satu sistem bahasa dimaksud adalah klitik dalam bahasa Manggarai dialek Barat. Namun,¹² menyatakan bahwa klitik merupakan salah satu bentuk yang sulit diidentifikasi dan diklasifikasikan. Pernyataan itu tentu saja dapat saja dibenarkan, tetapi pemikiran ke arah analisis klitik sendiri masih perlu dilakukan. Berdasarkan hal itu, klitik bahasa Manggarai dialek

Barat yang akan dideskripsikan lebih lanjut tentu berlandaskan asumsi bahwa para pengguna bahasa Manggarai dialek Barat diduga jarang menyikapi keberadaan klitik.

Hal itu dapat dimaklumi karena mereka hanya tinggal memakai bahasa itu tanpa harus memperhatikan aspek klitik karena mereka menganggap hal tersebut tidak berpengaruh terhadap bahasa yang mereka gunakan. Padahal, penggunaan klitik dalam bahasa Manggarai dialek Barat terkandung satu hal yang sangat esensial dalam kaitannya dengan hubungan masyarakat, yaitu nilai kesopanan. Nilai kesopanan itu seakan luput dari perhatian penutur bahasa Manggarai dialek Barat tentang hal penggunaan klitik. Fenomena seperti itu tidak sepenuhnya disalahkan karena mereka kurang bahkan tidak pernah mendapat informasi, pengetahuan, atau pemahaman bagaimana keberadaan klitik. Berdasarkan hal itu, klitik bahasa Manggarai dialek Barat diasumsikan masih cukup relevan untuk dicermati.

Hal itu didasarkan oleh klitik bahasa itu yang belum teridentifikasi. Jadi, kajian klitik bahasa Manggarai, khususnya dialek Barat tentu masih menarik untuk diwujudkan. Dengan demikian, rumusan tulisan ini adalah (1) apakah jenis klitik dalam bahasa Manggarai dialek Barat?, (2) bagaimanakah bentuk-bentuk jenis klitik dalam bahasa Manggarai dialek Barat?, dan (3) apakah jenis enklitik yang mewujudkan klausa pasif bahasa Manggarai dialek Barat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberi informasi tentang jenis klitik, bentuk-bentuk jenis klitik, dan jenis enklitik yang mewujudkan klausa pasif bahasa Manggarai dialek Barat.

Hasil penelitian ini diharapkan

¹¹ Verheijen, *Kamus Manggarai I: Manggarai-Indonesia*, XV.

¹² Yuliawati, "Klitika Dalam Bahasa Inggris: Satu Kajian Morfologis", 1.

dapat memberikan manfaat terhadap (1) pengembangan teori linguistik, khususnya tentang klitik; (2) pembinaan dan pengembangan bahasa daerah terutama bahasa Manggarai dialek Barat; dan (3) kebijakan pembinaan tata bahasa atau kaidah bahasa bahasa Manggarai dialek Barat.

1. Kajian Pustaka dan Kerangka Teoritis

a. Kajian Pustaka

Klitik merupakan bentuk terikat yang secara fonologis tidak memiliki tekanan sendiri. Hal itu dibuktikan dengan adanya beberapa hasil penelitian tentang klitik dalam bahasa daerah yang telah dipublikasikan dan dicermati.

Hanafi menyatakan bahwa klitik bahasa Tolaki dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu klitik berberbentuk proklitik dan enklitik.¹³ Proklitik bahasa Tolaki berupa *ku-*, *to-*, *tombe-*, *u-*, *i-*, *ki-*, *kimbe*, *no*, dan *ro-* yang dapat melekat pada verba, sedangkan bentuk proklitik *no-* dan *u-* hanya dapat melekat pada adjektiva. Enklitik tersebut berada pada posisi depan kedua jenis kategori kata tersebut. Bentuk enklitik bahasa Tolaki adalah *-kona*, *-mana*, *-ko*, *-ke*, dan *-ki* yang dapat melekat pada verba, sedangkan bentuk proklitik *-mami*, *-mu*, *-ro*, *-nggu*, *-ndo*, dan *-no* dapat melekat pada nomina.

Selain klitik dalam bahasa Tolaki, klitik klausa pasif bahasa Manggarai telah dideskripsikan oleh Mangga.¹⁴ Beliau menyatakan bahwa klitik klausa pasif bahasa Manggarai

merupakan satuan kebahasaan yang dapat melekat pada argumen inti dan non-inti yang kehadirannya dikaitkan dengan konstituen subjek penderita (SPen). Jenis klitik yang muncul dalam klausa pasif BM dipilah menjadi *enklitik pronominal subjek* (EPS) dan *enklitik pronominal genitif* (EPG). Letak *enklitik pronominal subjek* (EPS) tersebut selalu pada FA (dilekatkan pada FAg) entah yang dipromosikan ke posisi awal klausa sebagai topik adalah subjek penderita (SPen) atau frasa agen (Fag). Sementara itu, letak *enklitik pronominal genitif* (EPG) adalah pada verba (V) sebagai strategi dipromosikannya frasa agen (Fag) ke posisi awal klausa sebagai topik. Fungsi *enklitik pronominal subjek* (EPS) dalam suatu klausa pasif bahasa Manggarai adalah sebagai santiran pronominal atau perujukan silang subjek penderita (SPen). Dengan itu subjek penderita (SPen) dapat dilesapkan dalam tuturan. Fungsi *enklitik pronominal genitif* (EPG) adalah sebagai pemarkah milik yang berkaitan dengan SPN sekaligus sebagai pemarkah penominalan. Arka dan Jeladu (2005) telah meneliti klitik bahasa Manggarai, tetapi analisisnya terbatas pada penyebutan jenis klitik saja.

Klitik bahasa Sasak menurut Isnaeni memiliki karakter yang cukup unik dan beragam karena klitik bahasa itu lebih kompleks, baik dari segi fungsi maupun bentuk.¹⁵ Klitik dalam bahasa Sasak selalu hadir dalam setiap pemerian dan secara morfologis dapat mempengaruhi bentuk kata yang dilekatinya. Bentuk klitik bahasa Sasak dialek Meno-Mene menurut Sultana¹⁶

¹³ Hanafi, “Pola Konstruksi Klitik Bahasa Tolaki”. Dalam *Humaniora*,” 299.

¹⁴ Mangga, “Klitika Dalam Klausa Pasif Bahasa Manggarai”. Dalam *Linguistik Indonesia*, Februari 2016, 57-66 Volume Ke-34, No. 1, Diunduh Tanggal 15 Desember 2017, Volume 34:64.

¹⁵ Isnaeni, “Perbandingan Klitika Dalam Bahasa Sasak Dengan Klitika Dalam Bahasa Indonesia”., 60.

¹⁶ Sultana, “Analisis Bentuk Klitik dalam Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene”. Dalam *Lingua*, Vol.

terdiri atas dua bentuk, yaitu (1) proklitik /k-/ , /da-/ , dan /na-/ dan inklitik /-k/ , /-m/ , /-n/ , /-e/ , /-da/ , /-ta/ , /-na/ , /-kmo/ , dan /-ko/ . Klitik /k/ , dan /-ko/ bahasa Sasak dialek Meno-Mene berfungsi sebagai bentuk kata ganti bentuk pertama tunggal yang memiliki makna sebagai personal tunggal yang berbicara atau yang menulis. Bentuk /-m/ , /-e/ , /-kmo/ dan /-da/ berfungsi sebagai bentuk secara konsep dasar mempunyai makna sama, yaitu yang diajak bicara atau yang sapa. Bentuk /-n/ dan /-na/ berfungsi sebagai bentuk kata ganti orang ketiga tunggal bermakna sebagai orang yang berada di luar pembicara atau lawan bicara. bentuk /-ta/ berfungsi sebagai bentuk kata ganti orang pertama jamak yang bermakna sebagai pembicara bersama dengan yang diajak berbicara.

b. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori klitik. Menurut Lockwood¹⁷, klitik merupakan *grammatical item* yang secara sintaksis bertindak menyerupai sebuah kata penuh (*full word*), tetapi secara fonologis bertindak menyerupai sebuah afiks yang melekat pada sebuah kata yang mendahului atau mengikutinya.¹⁸ mendefinisikan klitik sebagai *bentuk-bentuk singkat*, biasanya hanya terdiri atas satu suku kata, secara fonologis tidak mendapat tekanan, kemunculannya dalam tuturan selalu melekat pada bentuk lain, tetapi dapat dipisahkan. Senada dengan itu, menurut¹⁹, klitik mengacu pada *unit-unit linguistik intermedial*, yang secara gramatikal berperilaku

seperti kata atau frasa yang kepadanya mereka bergabung untuk membentuk frasa; tetapi secara fonologis terikat pada kata yang berdekatan dengannya, yang secara tradisional disebut *host*.

Menurut Verhaar klitik merupakan *bentuk terikat* yang secara fonologis tidak mempunyai tekanan sendiri. Menurut Russi klitik merupakan *salah satu morfem* yang tidak terikat pada kelas kata tertentu.²⁰ Berdasarkan beberapa definisi yang disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa klitik merupakan satuan kebahasaan yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi bersandar pada kata lain yang menjadi tuan rumah (*host*). Tuan rumah klitik dapat berupa induk (*head-noun*) atau bukan atau *preposition* atau *verba* atau *adverbia*. Berkaitan dengan posisi kata yang menjadi *tuan rumahnya*, klitik dibedakan menjadi dua, yakni *proklitik* dan *enklik*. Proklitik adalah klitik yang terletak di sebelah kiri dari kata yang menjadi *tuan rumahnya*. Sementara itu, enklik adalah klitik yang terletak di sebelah kanan dari kata yang menjadi *tuan rumahnya*. Jadi, dapat dinyatakan bahwa klitik merupakan sebuah kata secara sintaksis tetapi hanyalah sebuah morfem apabila dicermati dari aspek morfologis dan fonologis. Sementara itu, klitik dari segi posisi dapat dibedakan atas dua, yaitu klitik posisi awal (proklitik) atau disebut juga posisi pinggiran (*peripheral position clitics*) dan klitik posisi akhir (enklik) atau disebut juga posisi kedua (*second position clitics*)²¹.

14, No. 1, Maret 2017, Diunduh Tanggal 20 Desember 2017., Volume 14, No 1, Bulan Maret 2017:77.

¹⁷Lockwood, *Syntactic Analysis and Description*, 168.

¹⁸Chaer, *Linguistik Umum*, 153.

¹⁹Russi, *Italian Clitics: An Empirical Study*, 3.

²⁰Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum*, 119.

²¹Himmelman, "The Austronesian Languages of Asia and Madagascar: Typological Characteristics." Dalam *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar*. London and New York: Routledge., 132–33.

Pronomina (kata ganti) adalah kata yang menggantikan benda atau sesuatu yang dibendakan yang berfungsi sebagai subjek dan objek di samping sebagai klitika, demikian²². Kata ganti yang digunakan meliputi kata ganti orang, yaitu kata yang menggantikan orang atau benda penggantinya. Jenis kata ganti orang meliputi (1) kata ganti orang pertama, yaitu orang yang berbicara dengan cakupan (i) kata ganti orang pertama tunggal, (ii) kata ganti orang pertama jamak; (2) kata ganti orang kedua, yaitu orang yang diajak berbicara dengan cakupan (i) kata ganti orang kedua tunggal dan (ii) kata ganti orang kedua jamak; dan (3) kata ganti orang ketiga, yaitu orang yang dibicarakan dengan cakupan (i) kata ganti orang ketiga tunggal dan (ii) kata ganti orang ketiga jamak.

Menurut²³, perbedaan struktur klausa dalam bahasa sangat mempengaruhi makna bahasa itu sendiri. Misalnya dalam klausa pasif, ia dapat menciptakan makna tindakan yang disengaja atau tidak sengaja. Dalam bahasa Indonesia, afiks *ter-* (ragam formal) dan *ke-* (ragam nonformal) digunakan untuk tindakan yang tidak disengaja, sedangkan afiks *di-* untuk sebaliknya. Berdasarkan uraian terhadap ketiga istilah tersebut, penelitian ini mengacu pada teori klitik yang digunakan oleh Russi,²⁴ Chaer,²⁵ Kridalaksana,²⁶ dan Verhaar²⁷.

c. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian

kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawan eksperimen) yang mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²⁸ Sehubungan dengan metode itu, penelitian ini termasuk penelitian lapangan karena data yang diperoleh adalah data lisan yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian untuk secara langsung dari informan.

Menurut Sugiyono²⁹, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya dan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dengan penerapan teknik sampling, penelitian ini menerapkan sampling purposive, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.³⁰ Dengan demikian informan yang dipilih sebagai sampel sebanyak tiga orang dengan kriteria jujur, berusia dewasa, dan tidak memiliki cacat wicara yang berasal dari kelompok-kelompok sosial yang penting dalam masyarakat.

Data penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung klitik dalam bahasa Manggarai dialek Barat yang diperoleh dari tuturan-tuturan informan di lapangan. Data tersebut diperoleh dalam bentuk catatan lapangan, wawancara, dan hasil rekaman.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D.*, 9.

²⁹ Sugiyono, 80–81.

³⁰ Sugiyono, 81.

²² Susilarini, *Bahasa Dan Sastra Indonesia*.

²³ Miller, *An Introduction to English Syntax.*, xvi.

²⁴ Russi, *Italian Clitics: An Empirical Study.*, 3.

²⁵ Chaer, *Linguistik Umum.*, 153.

²⁶ Kridalaksana, *Kamus Linguistik.*, 126.

²⁷ Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum.*, 119.

Sumber data penelitian ini adalah data lisan yang diperoleh dari sejumlah masyarakat yang memiliki kemampuan atau pengetahuan menuturkan bahasa Manggarai dialek Barat dan data tulis yang diperoleh dari publikasi tertulis tentang bahasa itu. Alat pengumpulan data menggunakan panduan wawancara dan tape recorder. Metode pengumpulan data menggunakan metode cakap dan simak, yaitu metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengadakan percakapan dengan informan dan menyimak pembicaraan yang dituturkan oleh informan, sedangkan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik rekam dan teknik catat.

Peneliti melakukan percakapan langsung dengan informan saat pengumpulan data. Selama percakapan berlangsung peneliti merekam tuturan-tuturan bahasa Manggarai dialek Barat yang dianggap berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik rekam digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti adalah data lisan. Peneliti pun melakukan pengamatan (metode simak) pada informan bahasa Manggarai dialek Barat. Metode analisis data mengacu pada metode analisis deskriptif, yaitu peneliti berusaha memberikan gambaran obyektif tentang bahasa Manggarai dialek Barat. Dengan dasar itu, data dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu suatu cara yang digunakan dalam menganalisis bahasa dan segala uraiannya didasarkan pada kenyataan yang ada pada bahasa yang sedang dianalisis. Penggunaan teknik analisis deskriptif kualitatif itu bertujuan untuk memaparkan data yang terseleksi berdasarkan eksistensi klitik.

B. Pembahasan

1. Jenis Klitik

Posisi klitik dapat menentukan jenis klitik. Karena hal itu menjadi acuan, klitik bahasa Manggarai dialek Barat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni proklitik pronominal posesif (PPP), enklitik pronominal genitif (EPG), dan enklitik pronominal subjek (EPS).³¹ Istilah *posesif* dan *genitif* mengacu pada kepemilikan dan penominalan, namun keduanya mengandung perbedaan. Enklitik pronominal genitif melekat pada benda yang dimiliki (*possessed noun*), sedangkan proklitik pronominal posesif melekat pada pronominal pemilik (*pronominal possessor*).³² Enklitik pronominal subjek melekat pada nomina atau frasa nomina.

2. Proklitik Pronominal Posesif (PPP)

Proklitik pronominal posesif (PPP) *de=* beralomorf dengan *d=*. Bentuk *de=* dan *d=* dengan huruf tebal pada Tabel 1 tergolong proklitik pronominal posesif. Proklitik pronominal posesif *de=* berlaku untuk pronomina persona kedua *de=hau* 'milikmu' dan ketiga jamak *de=mi* 'milik kalian' karena proklitik *de=* mengikuti bentuk berawalan konsonan /h/, sedangkan *d=* berlaku untuk pronomina persona pertama tunggal *d=aku* 'milik saya', pronomina persona ketiga tunggal *d=iha* 'milik saya', pronomina persona pertama tunggal *d=aku* 'miliknya', pronomina persona

³¹ Mangga, "Klitika Dalam Klausa Pasif Bahasa Manggarai". Dalam *Linguistik Indonesia*, Februari 2016, 57-66 Volume Ke-34, No. 1, Diunduh Tanggal 15 Desember 2017, Volume 34:59.

³² Arka and Jeladu, "Passive without Passive Morphology? Evidence from Manggarai." Dalam Arka, I.W. & Malcolm, R. (Ed.). *The Many Faces of Austronesian Voice Systems: Some New Empirical Studies*, 93.

pertama jamak *d=ami* ‘milik kami’, dan pronomina persona ketiga jamak *d=ise* ‘milik mereka karena proklitik *de=* mengikuti bentuk berawalan vokal/a/ dan /i/. Contoh pemakaiannya seperti pada (1—6).

Tabel 1:
Proklitik Pronominal Posesif Bahasa Manggarai Dialek Barat *d=/de=*

Jenis	Jenis dan Bentuk/Makna Pronomina Persona (Kata Ganti Diri)		Proklitik Posesif <i>D=/De=</i>	Glos
	Bentuk dan Makna			
PP1T	<i>Aku</i>	<i>saya</i>	<i>d=aku</i>	milik saya
PP2T	<i>Hau</i>	<i>kamu</i>	<i>de=hau</i>	milikmu
PP3T	<i>Hia</i>	<i>dia</i>	<i>d=iha</i>	miliknya
PP1J	<i>Ami</i>	<i>kami</i>	<i>d=ami</i>	milik kami
PP2J	<i>Mi</i>	<i>kalian</i>	<i>de=mi</i>	milik kalian
PP3J	<i>Ise</i>	<i>mereka</i>	<i>d=ise</i>	milik mereka

Keterangan:

PP1T = Pronomina persona pertama tunggal

PP2T = Pronomina persona kedua tunggal

PP3T = Pronomina persona ketiga tunggal

PP1J = Pronomina persona pertama jamak

PP2J = Pronomina persona kedua jamak

PP3J = Pronomina persona ketiga jamak

= = Klitik

- (1) *Hitu (morin) d=aku (aku, saya)*
‘Itu milikku
- (2) *Hitu (morin) de=hau*
‘Itu milikmu’
- (3) *Hitu (morin) d=iha*
‘Itu miliknya’
- (4) *Hitu (morin) d=ami*
‘Itu milik kami’
- (5) *Hitu (morin) de=mi*
‘Itu milik kalian’
- (6) *Hitu (morin) d=ise*
‘Itu milik mereka’

Proklitik pronominal posesif *d=* diikuti bentuk PP1T *aku* ‘saya’

pada (1), PP3T *iha* ‘-kamu’ pada (3), PP1J *ami* ‘-kami’ pada (4), dan PP3J *ise* ‘-mereka’ pada (6) sehingga terbentuk konstruksi *d=aku* ‘milikku (saya)’, *di=ha* ‘miliknya’, *da=mi* ‘milik kami’, dan *do=se* ‘milik mereka’. Semua bentuk yang mengikuti oleh proklitik pronominal posesif *d=* tersebut berhuruf fonem vokal /a/ dan /i/. Sementara itu, proklitik pronominal posesif *de=* diikuti bentuk PP2T *hau* ‘kamu’ dan PP2J *mi* ‘kalian’. Bentuk yang mengikuti oleh proklitik pronominal posesif *de=* tersebut berhuruf fonem konsonan /h/ dan /m/.

Untuk nama diri (insan) berlaku penggunaan proklitik pronominal posesif *di=* seperti pada Tabel 2 dan contoh penggunaannya seperti pada (7-10).

Tabel 2:
Proklitik Pronominal Posesif Bahasa Manggarai Dialek Barat *di=* untuk Nama Diri Insan

Nama Diri (Insan)	Proklitik Posesif <i>Di=</i>	Glos
<i>Sius</i>	<i>di=sius</i>	milik Sius
<i>Ema</i> ‘ayah’	<i>di=ema</i>	milik ayah
<i>Ende</i> ‘ibu’	<i>di=ende</i>	milik ibu
<i>Amang</i> ‘paman’	<i>di=amang</i>	milik paman

- (7) *Hoo (morin) di=sius.*
‘Ini milik Sius’.
- (8) *Hoo (morin) di=ema.*
‘Ini milik ayah’.
- (9) *Hoo (morin) di=ende.*
‘Ini milik ibu.’
- (10) *Hoo (morin) di=amang.*
‘Ini milik paman.’

Proklitik pronominal posesif *di=* diikuti oleh bentuk nama diri insan *Sius*

pada (7), *ema* ‘ayah’ pada (8), *ende* ‘ibu’ pada (9), dan *amang* ‘paman’ pada (10) sehingga terwujud konstruksi *di=sius* ‘milik Sius’, *di=ema* ‘milik ayah’, *di=ende* ‘milik ibu’, dan *di=amang* ‘milik paman’.

Untuk nama diri bukan insan berlaku penggunaan proklitik pronominal posesif *de=* seperti seperti pada Tabel 4 dan contoh penggunaannya pada (11—16).

Tabel 3:
Proklitik Pronominal Posesif Bahasa Manggarai Dialek Barat *de=* untuk Nama Diri Bukan Insan

Nama Diri Bukan Insan	Proklitik Posesif <i>De=</i>	Glos
<i>Mori</i> ‘Tuhan’	<i>de=mori</i>	milik Tuhan
<i>Dewa</i>	<i>de=dewa</i>	milik dewa
<i>Poti</i> ‘setan’	<i>de=poti</i>	milik setan
<i>Acu</i> ‘anjing’	<i>de=acu</i>	milik anjing
<i>Manuk</i> ‘manuk’	<i>de=manuk</i>	milik ayam

- (11) *Hoo (morin) de=Mori Kraeng.*
‘Ini milik Tuhan’.
- (12) *Hoo (morin) de=dewa.*
‘Ini milik dewa’.
- (13) *Hoo (morin) (de= kaba.*
‘Ini milik kerbau’

- (14) *Hoo (morin) de=asu.*
‘Ini milik anjing’
- (15) *Hoo (morin de=jarang.*
‘Ini milik kuda’.
- (16) *Hoo (morin de=manuk*
‘Ini milik ayam’.

Proklitik pronominal posesif *de=* diikuti oleh bentuk nama diri bukan insan *Mori Kraeng* ‘Tuhan’ pada (11), *dewa* ‘dewa’ pada (12), *kaba* ‘kerbau’ pada (13), *asu* anjing’ pada (14), *jarang* ‘kuda’ pada (15), dan *manuk* ‘ayam’ pada (16) sehingga terwujud konstruksi *de=Mori Kraeng* ‘milik Tuhan’, *de=dewa* ‘milik dewa’, (*de= kaba* ‘milik kerbau’, *de=asu*, ‘milik anjing’, *de=jarang* ‘milik kuda’, dan *de=manuk* ‘milik ayam’.

Proklitik pronominal posesif *de=* berlaku untuk nama jabatan (status sosial) seperti pada Tabel 4 dan contoh penggunaannya pada (17—25).

Tabel 4:
Proklitik Pronominal Posesif Bahasa Manggarai Dialek Barat *de=* untuk Nama Jabatan (Status Sosial)

Nama Jabatan (Status Sosial)	Proklitik Posesif <i>De=</i>	Glos
Bupati	<i>de=bupati</i>	milik bupati
Camat	<i>de=camat</i>	milik camat
Lurah	<i>de=lurah</i>	milik lurah
Pemerintah	<i>de=pemerintah</i>	milik pemerintah
<i>Ro’eng</i> ‘rakyat’	<i>de=ro’eng</i>	milik rakyat
<i>Tu’a golo</i> ‘kepala suku’	<i>de=tu’a golo</i>	milik kepala suku
Pendeta	<i>de=pendeta</i>	milik pendeta
Pastor	<i>de=pastor</i>	milik pastor
Suster	<i>de=suster</i>	milik suster

- (17) *Hitu (morin) de=bupati.*
'Itu milik bupati'.
- (18) *Hitu (morin) de=camat.*
'Itu milik camat'.
- (19) *Hitu (morin) de=kepala desa/kampung*
'Itu milik kepala desa/kampung'.
- (20) *Hitu (morin) de=pemerinta.*
'Itu milik pemerintah'.
- (21) *Hitu (morin) de=roeng.*
'Itu milik rakyat'.
- (22) *Hitu (morin) de=tua golo.*
'Itu milik kepala suku'.
- (23) *Hitu (morin) (de) pendeta.*
'Itu milik pendeta'.
- (24) *Hitu (morin) (de) tuang.*
'Itu milik pastor'.
- (25) *Hitu (morin) (de) suster.*
'Itu milik Suster'.

Nama jawaban atau status sosial *bupati* 'bupati', *camat* 'camat', kepala desa/kampung 'kepala desa/kampung', *pemerinta* 'pemerintah', *roeng* 'rakyat', *tua golo*, 'kepala suku', *pendeta* 'pendeta', *tuang* 'pastor', dan *suster* 'suster' pada (17—25) mengikutin proklitik pronominal posesif *de=* sehingga terbentuk konstruksi *de=bupati* 'milik bupati', *de=camat* 'milik camat', *de=kepala desa/kampung* 'milik kepala desa/kampung', *de=pemerinta* 'milik pemerintah', *de=roeng* 'milik rakyat', *de=tua golo* 'milik kepala suku', *de=pendeta*, 'milik pendeta', *de=tuang* 'milik pastor', dan *de= suster* 'milik Suster'.

3. Enklitik Pronominal Genetif (EPG)

Bahasa Manggarai dialek Barat memiliki enam enklitik pronominal genetif seperti diperlihatkan pada Tabel 5 dan contoh pemakaiannya diperlihatkan pada (26—31).

Tabel 5:
Enklitik Pronominal Genetif Bahasa Manggarai Dialek Barat

Jenis dan Bentuk/Makna Pronomina Persona			Enklitik Genetif
Jenis	Bentuk dan Makna		
PP1T	<i>Aku</i>	<i>saya</i>	=g
PP1J	<i>Ami</i>	<i>kami</i>	=gm
PP2T	<i>Hau</i>	<i>kamu</i>	=m
PP2J	<i>Mi</i>	<i>kalian</i>	=s
PP3T	<i>Hia</i>	<i>dia</i>	=n
PP3J	<i>Ise</i>	<i>mereka</i>	=d

Enam bentuk enklitik pronominal genetif bahasa Manggarai dialek Barat pada Tabel 5 adalah (1) bentuk =g untuk pronomina persona pertama tunggal, (2) =gm untuk pronomina persona pertama jamak, (3) =m untuk pronomina persona kedua tunggal, (4) =s untuk pronomina persona kedua jamak, (5) =n untuk

pronomina persona ketiga tunggal, dan (6) =d untuk pronomina persona ketiga jamak seperti diperlihatkan Tabel 5. Akan tetapi, enklitik pronominal genetif berbeda dengan proklitik pronominal posesif. Enklitik pronominal genetif bahasa Manggarai dialek Barat melekat pada pemilik (*possessor*), tetapi

proklitik pronominal posesif melekat pada termilik (*possessed*).

Bentuk =g untuk pronomina persona pertama tunggal pada (26) mengikuti kata *mbara* ‘rumah’ sehingga terwujud konstruksi *mbaru=g* ‘rumahku’; =gm untuk pronomina persona pertama tunggal pada (27) mengikuti kata *mbara* ‘rumah’ sehingga terwujud konstruksi *mbaru=gm* ‘rumah kami’; =m untuk pronomina persona pertama tunggal pada (28) mengikuti kata *mbara* ‘rumah’ sehingga terwujud konstruksi *mbaru=m* ‘rumah kamu’; =s untuk pronomina persona pertama tunggal pada (29) mengikuti kata *mbara* ‘rumah’ sehingga terwujud konstruksi *mbaru=s* ‘rumah kalian’; =n untuk pronomina persona pertama tunggal pada (30) mengikuti kata *mbara* ‘rumah’ sehingga terwujud konstruksi *mbaru=n* ‘rumahnya’; dan =d untuk pronomina persona pertama tunggal pada (31) mengikuti kata *mbara* ‘rumah’ sehingga terwujud konstruksi *mbaru=d* ‘rumah mereka’; dan

(26) *Hitu mbaru=g.*

‘Itu rumahku’.

(27) *Hitu mbaru=gm.*

‘Itu rumah kami’.

(28) *Hitu mbaru=m.*

‘Itu rumah kamu’.

(29) *Hitu mbaru=s.*

‘Itu rumah kalian’.

(30) *Hitu mbaru=n*

‘Itu rumahnya’.

(31) *Hitu mbaru=d.*

‘Itu rumah mereka’.

4. Enklitik Pronominal Subjek (EPS)

Bahasa Manggarai dialek Barat memiliki enam enklitik pronominal subjek seperti diperlihatkan pada Tabel 6 dan contoh pemakaiannya diperlihatkan pada (32—43).

Tabel 6:
Enklitik Pronominal Subjek Bahasa Manggarai Dialek Barat

Jenis dan Bentuk/Makna Pronomina Persona		Enklitik Pronominal Subjek
Jenis	Bentuk dan Makna	
PP1T	<i>aku saya</i>	= <i>k</i>
PP1J	<i>ami kami</i>	= <i>km</i>
PP2T	<i>hau kamu</i>	= <i>h</i>
PP2J	<i>mi kalian</i>	= <i>m</i>
PP3T	<i>hia dia</i>	= <i>y</i>
PP3J	<i>ise mereka</i>	= <i>s</i>

Tabel 6 menunjukkan bahwa enklitik pronominal subjek =*k* berlaku untuk pronominal pertama tunggal; =*km* berlaku untuk pronominal pertama jamak; =*h* berlaku untuk pronominal kedua tunggal; =*m* berlaku untuk pronominal kedua jamak; =*y* berlaku untuk pronominal ketiga tunggal, dan =*s* berlaku untuk pronominal ketiga jamak. Enklitik pronominal subjek ini merupakan santiran pronominal (*pronominal copy*) atau penyebutan ulang subjek. Dengan kata lain, gejala santiran pronominal menurut Kayne (1981) dalam Syamsuddin (1990:52) disebut subjek klitik. Itu berarti bahwa enklitik pronominal subjek tidak dapat dilesapkan dalam tuturan dan bentuk itu berfungsi sebagai santiran pronominal.

Enklitik pronominal subjek =*k* pada (32) dan (33) mengikuti nomina *wae* ‘air’ dan verba *cebong* ‘mandi’ yang berfungsi merujuk pada

penyebutan ulang subjek *aku* ‘aku’ sehingga terbentuk konstruksi *wae=k* ‘air’ dan *cebong=k* ‘mandi’. Enklitik pronominal subjek *=km* pada (34) dan (35) mengikuti nomina *muku* ‘pisang’ dan verba *lonto-lonto* ‘duduk-duduk’ dengan merujuk pada penyebutan ulang subjek *ami* ‘kami’ sehingga terbentuk konstruksi *muku=km* ‘pisang’ dan *lonto-lonto=km* ‘dudu-duduk’. Enklitik pronominal subjek *=h* pada (36) dan (37) mengikuti nomina *seng* ‘uang’ dan verba *pecu=h* ‘kentut’ dengan merujuk pada penyebutan ulang subjek *hau* ‘kamu’ sehingga terbentuk konstruksi *seng=h* ‘uang’ dan *pecu=h* ‘kentut’. Enklitik pronominal subjek *=m* pada (38) dan (39) mengikuti nomina *dea* ‘beras dan ajektiva *sodu* ‘kalah’ dengan merujuk pada penyebutan ulang subjek *meu* ‘kalian’ sehingga terbentuk konstruksi *dea=m* ‘beras’ dan *sodu=m* ‘kalah’. Enklitik pronominal subjek *=y* pada (40) dan (41) mengikuti nomina *atung* ‘jagung’ dan verba *toko* ‘tidur’ dengan merujuk pada penyebutan ulang subjek *hia* ‘ia’ sehingga terbentuk konstruksi *latung=y* ‘jagung’ dan *toko=y* ‘saya tidur’. Enklitik pronominal subjek *=s* pada (42) dan (43) mengikuti nomina *woja* ‘padi’ dan verba *retang* ‘menangis’ dengan merujuk pada penyebutan ulang subjek *ise* ‘mereka’ sehingga terbentuk konstruksi *woja=s* ‘padi’ dan *retang=s* ‘menangis’. Dengan demikian, enklitik pronominal subjek melekat pada objek dalam klausa aktif transitif seperti pada (32—43).

(32) *Aku inung wae=k*.

‘Saya minum air’.

(33) *Aku cebong=k*.

‘Saya mandi’.

(34) *Ami hang muku=km*.

‘Kami makan pisang’.

(35) *Ami lonto-lonto=km*.

‘Kami dudu-duduk’.

(36) *Hau emi seng=h*.

‘Kamu ambil uang’.

(37) *Hau pecu=h*.

‘Kamu kentut’.

(38) *Meu ceha dea=m*.

‘Kalian menyembunyikan beras’.

(39) *Meu sodu=m*.

‘Kalian kalah’.

(40) *Hia tegi latung=y*.

‘Ia minta jagung’.

(41) *Hia toko=y*.

‘Ia tidur’.

(42) *Ise tako woja=s*.

‘Mereka mencuri padi’.

(43) *Ise retang=s*.

‘Mereka menangis’.

3. Klitik Klausa Pasif Bahasa Manggarai Dialek Barat

Perubahan morfologi verba tidak menandai konstruksi pasif bahasa Manggarai dialek Barat karena dari sudut pandang tipologi morfologis bahasa itu tergolong bahasa isolasi, yaitu bahasa yang sangat miskin dengan proses morfologis. Untuk menandai konstruksi pasif bahasa Manggarai dialek Barat adalah frasa agen (F_{Ag}) berpreposisi *li* dengan alomorf *l* dan *le*. Penggunaan preposisi *li* jika pronominal yang mengikutinya berupa *proper name* ‘nama diri’. Penggunaan preposisi *le* jika pronominal yang didahului berupa konsonan. Penggunaan preposisi *l* jika

pronominal pengikutnya didahului oleh vokal dan secara penulisan tidak terpisahkan dari pronominal yang mengikutinya karena mengalami proses kontraksi, yaitu dari *li + aku/ami* menjadi *laku/lami* ‘oleh saya’ dan ‘oleh kami’. Berdasarkan hal itu, klausa pasif dalam bahasa Manggarai dialek Barat selalu memperlihatkan kehadiran klitik di dalamnya. Klitik yang selalu hadir tersebut adalah enklitik pronominal subjek (EPS) yang menerangkan status tunggal atau jamak) dari subjek penderita (SPen) seperti diperlihatkan pada (44).

(44)

a. *Muku sa roto hitu weli lise=y.*

SPen satu keranjang ituT beli
FA=EPS

‘Pisang satu keranjang itu dibeli oleh mereka’.

b. *Muku lima roto hitu weli lise=s.*

SPen lima keranjang ituJ beli
FA=EPS

‘Pisang lima keranjang itu dibeli oleh mereka’.

Pada (44) bentuk *muku* ‘pisang’ berfungsi sebagai subjek penderita (SPen). Enklitik yang menerangkan status tunggal (T) atau jamak (J) *muku* ‘pisang’ tidak melekat pada konstituen argumen *muku* ‘pisang’, tetapi pada konstituen non-argumen, yakni FAg *lise* ‘oleh mereka’. Ketika SPen *muku* ‘pisang’ itu berstatus tunggal seperti pada (44a), enklitik yang melekat pada FAg adalah =y, sedangkan ketika SPen *muku* ‘pisang’ itu berstatus jamak seperti enklitik (44b) yang melekat pada FAg, yaitu =s.

Berkaitan dengan contoh (44), enklitik yang melekat pada FAg pada (45)

selalu sesuai dengan status tunggal (T) atau jamak (J) pronominal SPen. EPS =k dalam konstruksi *liha=k* ‘oleh dia’ pada (45a) menerangkan subjek penderita (SPen) *aku* ‘saya’ yang berstatus tunggal (pronominal persona pertama tunggal). EPS =h dalam konstruksi *lise=h* ‘oleh mereka’ pada (45b) menerangkan SPen *hau* ‘kamu/engkau’ yang berstatus T (pronominal persona kedua tunggal). EPS =y dalam konstruksi *laku=y* pada (45c) menerangkan SPen *hia* ‘ia/dia’ yang berstatus tunggal T (pronominal persona ketiga tunggal). EPS =km dalam konstruksi *le guru=km* pada (45d) menyatakan SPen *ami* ‘kami’ yang berstatus jamak J (pronominal persona pertama jamak). EPS =m dalam konstruksi *pendeta=m* pada (45e) menyatakan SPen *meu* ‘kalian’ yang berstatus jamak J (pronominal persona kedua jamak). EPS =s dalam konstruksi *asu=s* pada (45f) menyatakan SPen *ise* ‘mereka’ yang berstatus jamak J (pronominal persona ketiga jamak).

(45) a. *Aku ongg liha=k.*

SPen pukul FAg=EPS

‘Saya dipukul oleh dia’.

b. *Hau tombo lise=h.*

SPen bicara FAg=EPS

‘Engkau dibicarakan oleh mereka’.

c. *Hia baka laku=y.*

SPen tampar FAg=EPS

‘Ia/dia ditampar oleh saya’.

d. *Ami rani le guru=km.*

SPen marah FAg=EPS

‘Kami dimarahi oleh guru’.

e. *Hemi benang le pendeta=m.*

SPen larang FAg=EPS

‘Kalian dilarang oleh pendeta’.

f. *Ise kudu le asu=s.*

SPen kejar FAg=EPS

‘Mereka dikejar oleh anjing’.

Susunan konstituen klausa (45a—45f) dapat dirumuskan dengan formula SPen + V + FAg = EPS. SPen dalam konstruksi (45a—f) menjadi topik klausa dan konstituen lainnya menjadi penjelas (non-topik). Apabila konstituen lain seperti verba dijadikan sebagai topik, susunan konstituennya menjadi V + FAg = EPS + (SPen). SPen tentu dapat dibubuhi tanda kurung karena bentuk itu dalam tuturan yang dapat dilesapkan karena kehadiran EPS yang melekat pada FAg sebagai santiran pronominal (*pronominal copy*) atau penyebutan ulang subjek dari SPen.

Sementara itu, struktur klausa pasif BM dengan verba (V) dijadikan sebagai topik klausa dapat dilihat pada (46).

(46)(a) *Ongga liha=k (aku).*

pukul FAg=EPS (SPen)

‘(Saya) dipukul oleh dia’.

(b) *Tombo lise=h (hau).*

bicara FAg=EPS (SPen)

‘(Engkau) dibicarakan oleh mereka’.

(c) *Baka laku=y (hia).*

tampar FAg=EPS (SPen)

‘(Ia/dia) ditampar oleh saya’.

(d) *Rani le guru=km (ami).*

marah FAg=EPS (SPen)

‘Kami dimarahi oleh guru’.

(e) *Benang le pendeta=m (hemi).*

larang FAg=EPS (SPen)

‘(Kalian) dilarang oleh pendeta’.

(f) *kudu le asu=s (ise).*

kejar FAg=EPS (SPen).

‘(Mereka) dikejar oleh anjing’.

Apabila FAg dijadikan topik informasi, susunan konstituennya menjadi FA = EPS V= EPG + (SPen). Pengedepanan FAg ini memiliki konsekuensi logis, yakni pada V yang didahului oleh FAg tersebut dikenakan EPG. Pada uraian sebelumnya tentang EPG sudah dikatakan bahwa fungsi EPG adalah menyatakan kepemilikan. Akan tetapi, apabila EPG itu dilekatkan pada verba, verba mengalami proses penominalan. Proses ini terjadi karena bahasa Manggara dialek Barat tidak mengenal pengafiksasian verba menjadi nomina, misalnya *pe + putus + an > pemutusan* dalam bahasa Indonesia.

Klausa pasif yang FAnya dipromosikan menjadi topik seperti pada (47) berikut.

(47) a. *Hia=k ongg=g (aku).*

FAg=EPS V=EPG (SPen)

‘Oleh dia pemukulan (terhadap saya) dilakukan’.

b. *Laku=y baka=n (hia).*

FAg=EPS V=EPG (SPen)

‘Oleh saya penamparan (terhadap dia) dilakukan’.

c. *Le guru=km rani=gm (ami).*

FAg=EPS V=EPG (SPen)

‘Oleh guru tindakan marah (terhadap kami) dilakukan’.

d. *Le camat=m benang=s (hemi)*.

FAg=EPS V=EPG (SPen)

‘Oleh camat larangan (terhadap kalian) dilakukan’.

e. *Le asu=s kudu=d (ise)*.

FAg=EPS V=EPG (SPen)

‘Oleh anjing pengejaran (terhadap mereka) dilakukan’.

Contoh (47) memperlihatkan klausa-klausa pasif yang FAnya dipromosikan menjadi topik. Verba *ongga* pada (47a) dikenai EPG =g menjadi *ongga=g* ‘pemukulan (terhadap saya)’. Verba *baka* pada (47b) dikenai EPG =n menjadi *bakan=n* ‘penamparan (terhadap dia)’. Verba *mu’u* pada (47c) dikenai EPG =gm menjadi *rani=gm* ‘kemarahan (terhadap kami)’. Verba *benang* pada (47d) dikenai EPG =s menjadi *benang=s* ‘larangan (terhadap kalian)’. Verba *dolong* pada (47e) dikenai EPG =d menjadi *kudu=d* ‘pengejaran (terhadap mereka)’.

Posisi klitik sebagai penentu jenis klitik dalam bahasa Manggarai dialek Barat berperan untuk menentukan jenis klitik sehingga dikenal (1) proklitik pronominal posesif, (2) enklitik pronominal genitif, dan (3) enklitik pronominal subjek. Proklitik pronominal posesif *de=* beralomorf dengan *d=*. Bentuk keduanya tergolong proklitik pronominal posesif. Bentuk proklitik *de=* mengikuti bentuk berawalan konsonan /h/, sedangkan *d=* mengikuti bentuk vokal. Bentuk proklitik pronominal posesif untuk nama diri insan berupa *di=*, nama diri bukan insan berupa *de=*, dan nama jabatan

(status sosial) berupa *de=*. Keberadaan masing-masing bentuk enklitik pronominal genitif =g, =gm, =m, =s, =n, dan =d disesuaikan dengan makna pronomina persona dan posisinya selalu melekat pada bentuk yang mendahului. Keberadaan masing-masing bentuk enklitik pronominal subjek =k, =km, =h, =m, =y, dan =s pun disesuaikan pula dengan makna pronomina persona dan posisinya selalu melekat pada bentuk yang mendahului. Perubahan morfologi verba tidak menandai konstruksi pasif bahasa Manggarai dialek Barat karena bahasa itu merupakan bahasa isolasi (bahasa yang tidak memiliki

pemarkahan morfologis, terutama afiksasi). Bentuk yang menandai konstruksi klausa pasif bahasa Manggarai dialek Barat adalah frasa agen (FAg) berpreposisi *li* dengan alomorf *l* dan *le*.

Klitik klausa pasif bahasa Manggarai dialek Barat hanya melibatkan enklitik pronominal subjek dan enklitik pronominal genitif. Enklitik pronominal subjek selalu hadir dalam klausa pasif bahasa Manggarai dialek Barat. Dapat dikatakan bahwa enklitik pronominal subjek wajib dalam klausa pasif bahasa Manggarai dialek Barat. Sementara itu, enklitik pronominal genitif berfungsi sebagai pemarkah genitif untuk menominalkan verba.

C. Penutup

a. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diidentifikasi dari uraian tadi adalah sebagai berikut.

1. Jenis klitik dalam bahasa Manggarai dialek Barat diklasifikasikan menjadi (1) proklitik pronominal posesif, (2) enklitik pronominal genitif, dan (3) enklitik pronominal subjek.

2. Bentuk proklitik pronominal posesif *de=* beralomorf dengan *d=* dan tergolong sebagai proklitik pronominal posesif. Bentuk proklitik *de=* mengikuti bentuk berawalan konsonan /h/, sedangkan *d=* mengikuti bentuk vokal; proklitik pronominal posesif untuk nama diri insan berupa *di=*; nama diri bukan insan berupa *de=*, dan nama jabatan (status sosial) berupa *de=*.
3. Enklitik pronominal genitif dan enklitik pronominal subjek dapat diwujudkan dalam kontruksi klausa pasif bahasa Manggarai dialek Barat. Kedua jenis klitik tersebut dapat hadir dalam klausa pasif bahasa itu. Enklitik pronominal genitif dalam klausa pasif bahasa itu berfungsi sebagai pemarah genitif untuk menominalkan verba.

b. Saran-saran

Penelitian ini masih memerlukan kajian lebih lanjut selain kajian klitik. Artinya, sistem bahasa Manggarai dialek Barat perlu dikaji dan didokumentasikan. Hasilnya sangat bermanfaat untuk menjaga keberadaan bahasa itu untuk masa yang akan datang.

Daftar Pustaka:

- Andarini, S. "Unsur Bahasa. Anderson, Stephen R. 2017. 'English Reduced Auxiliaries Really Are Simple Clitics?'" *Jakarta: Mulatazam Mulia Utama*, 2017. [<https://www.rivisteweb.it/doi/10.1418/28094>], diunduh tanggal 5 Januari 2018.
- Arka, I.W., and K Jeladu. "Passive without Passive Morphology? Evidence from Manggarai." *Dalam Arka, I.W. & Malcolm, R. (Ed.). The Many Faces of Austronesian Voice Systems: Some New Empirical Studies*. Canberra: Pacific Linguistics, 2005.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Crystal, D. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Fernandez, I.V. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik Historis Komparatif Terhadap Sembilan Bahasa Di Flores*. Ende: Nusa Indah, 1996.
- Finegan, E. *Language: Its Structure and Use*. Boston: Wadsworth, 2010.
- Hanafi, Hilaluddin. "Pola Konstruksi Klitik Bahasa Tolaki". *Dalam Humaniora*" Volume 21, No 3, 2009 (2017): 294–300.
- Himmelman, N.P. "The Austronesian Languages of Asia and Madagascar: Typological Characteristics." *Dalam The Austronesian Languages of Asia and Madagascar*. London and New York: Routledge." *Routledge*, 2005.
- Isnaeni, Mh. "Perbandingan Klitika Dalam Bahasa Sasak Dengan Klitika Dalam Bahasa Indonesia"., 2017. [<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/396/322>], diunduh tanggal 19 Desember 2018.
- Kosmass, Jeladu. "Konstruksi Pasif Bahasa Manggarai: Sebuah Analisis Leksikal Fungsional". *Dalam Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*" Volume 1, No 1 April 2015 (2017): 108–22.
- Kridalaksana, H. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Utama, 2011.
- Lockwood, D.G. *Syntactic Analysis*

- and Description. New York: Continuum, 2002.
- Mangga, Stephanus. "Klitika Dalam Klausa Pasif Bahasa Manggarai". *Dalam Linguistik Indonesia, Februari 2016, 57-66 Volume Ke-34, No. 1, Diunduh Tanggal 15 Desember 2017*. Vol. Volume 34, 2017.
- Miller, J. *An Introduction to English Syntax*. Edinburg: Edinburg University Press, 2002.
- Russi, C. *Italian Clitics: An Empirical Study*. Berlin: Mouton de Gruyter, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017.
- Sultana. "Analisis Bentuk Klitika dalam Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene". *Dalam Lingua, Vol. 14, No. 1, Maret 2017, Diunduh Tanggal 20 Desember 2017*. Vol. Volume 14, No 1, Bulan Maret 2017, 2017. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>.
- Suryadi, Amas. "Bentuk Memperhatikan Dan Memerkosa'." *Jurnal Sosioteknologi* Volume 8, (18) (2018): 745-47.
- Susilarini, dkk. *Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Sukoharjo: SETI-AJI, 2005.
- Verhaar, J.W.M. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008.
- Verheijen, A.J. *Kamus Manggarai I: Manggarai-Indonesia*. Leiden: Koninklijk Instituut Voor Taal Land en Volkenkunde., 1967.
- . *Manggarai Dan Wujud Tertinggi. Diterjemahkan Oleh Alex Beding Dan Marsel Beding Dari Judul Aslinya Het Hoogste Wezen Bij de Manggaraiers*. Jakarta: LIPI-RUL, 1991.
- Yuliawati, Susi. "Klitika Dalam Bahasa Inggris: Satu Kajian Morfologis". Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, 2010.
- Yuwono, Kushartanti Untung, and RMT Lauder Multamia. *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.

